

BAB 6 : KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Distribusi dan Frekuensi Faktor Iklim, Lingkungan Sosial dan Kejadian Malaria di Kota Pekanbaru Tahun 2021-2024.
 - a. Kejadian malaria terendah terjadi pada bulan Januari, Februari, Maret, April, Mei, November tahun 2021, Juni, Agustus, September tahun 2022, Mei tahun 2023 dan Januari tahun 2024 dan kejadian malaria tertinggi terjadi pada bulan Oktober tahun 2022.
 - b. Suhu udara terendah terjadi pada bulan Desember tahun 2022 dan Januari tahun 2023, suhu udara tertinggi terjadi pada bulan Agustus tahun 2024.
 - c. Kelembaban udara terendah terjadi pada bulan Juli tahun 2021 dan kelembaban udara tertinggi terjadi pada bulan Desember tahun 2023 dan Januari tahun 2024.
 - d. Curah hujan terendah terjadi pada bulan Juli tahun 2023 dan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember tahun 2023.
 - e. Kecepatan Angin terendah terjadi pada bulan November tahun 2024 dan kecepatan angin tertinggi terjadi pada bulan Agustus tahun 2021.
 - f. Lama penyinaran matahari terendah terjadi pada bulan Januari tahun 2021 dan lama penyinaran matahari tertinggi terjadi pada bulan Juli tahun 2024.
 - g. Kepadatan penduduk terendah terjadi di Kecamatan Rumbai Timur pada tahun 2021 dan kepadatan penduduk tertinggi terjadi di Kecamatan Sukajadi pada tahun 2021.
 - h. Mobilitas terendah terjadi pada bulan Agustus tahun 2021 dan mobilitas tertinggi terjadi pada bulan April tahun 2024.

2. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan penduduk dan mobilitas dengan kejadian malaria di Kota Pekanbaru Tahun 2021-2024. Namun, tidak terdapat hubungan antara faktor suhu udara, kelembaban udara, kecepatan angin, curah hujan, dan lama penyinaran matahari dengan kejadian malaria di Kota Pekanbaru Tahun 2021-2024.
3. Faktor yang paling dominan dengan kejadian malaria di Kota Pekanbaru tahun 2021-2024 adalah mobilitas.
4. Berdasarkan pemetaan terhadap kejadian malaria per kecamatan di Kota Pekanbaru mulai dari tahun 2021 hingga 2024, kasus malaria terlihat paling banyak terjadi di Kecamatan Pekanbaru Kota dan Marpoyan Damai. Kedua kecamatan ini diketahui juga sebagai kecamatan dengan karakteristik urban yang berbeda namun sama-sama memiliki dinamika sosial ekonomi yang tinggi di Kota Pekanbaru.

6.2 Saran

1. Kepada Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru
 - a. Dinas Kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pemantauan epidemiologis terhadap penyakit malaria dengan mempertimbangkan pengaruh faktor iklim dan lingkungan sosial, seperti suhu udara, curah hujan, kecepatan angin, serta kepadatan dan mobilitas penduduk. Selain itu, diperlukan intervensi berbasis wilayah seperti spraying, edukasi penggunaan kelambu, serta kampanye promosi kesehatan terutama di kecamatan dengan angka kejadian tertinggi. Kolaborasi lintas sektor juga penting dalam rangka mengantisipasi lonjakan kasus pada musim tertentu.
 - b. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mobilitas penduduk merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian malaria,

disarankan agar Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru meningkatkan pengawasan dan intervensi pada populasi dengan tingkat mobilitas tinggi. Hal ini dapat dilakukan melalui seperti :

- 1) Pemetaan wilayah asal dan tujuan mobilitas penduduk, terutama dari dan ke daerah endemis malaria.
- 2) Meningkatkan kegiatan promosi kesehatan dan advokasi di kawasan padat penduduk yang menunjukkan adanya kasus malaria. Edukasi mengenai gejala malaria, pentingnya mencari pengobatan segera, serta tindakan pencegahan (menggunakan kelambu, menghindari gigitan nyamuk pada malam hari, dan pemberantasan sarang nyamuk *Anopheles*) perlu ditingkatkan, terutama di daerah berisiko seperti daerah bantaran sungai, rawa, atau kawasan terbuka dengan genangan air.
- 3) Koordinasi lintas sektor dengan Dinas Perhubungan, pengelola bandara, dan terminal, untuk menyebarkan informasi tentang pencegahan malaria di titik-titik kedatangan dan keberangkatan.
- 4) Peningkatan skrining atau deteksi dini pada penduduk yang baru datang dari daerah endemis, baik melalui surveilans aktif di fasilitas kesehatan maupun kerja sama dengan RT/RW setempat.
- 5) Melaksanakan investigasi kasus secara menyeluruh pada setiap kasus malaria yang muncul, terutama untuk membedakan apakah kasus merupakan malaria impor atau setempat. Investigasi kasus akan menjadi penting untuk mencegah transisi dari kasus impor menjadi fokus penularan lokal.

- 6) Memperkuat pelaksanaan surveilans migrasi malaria. Tujuannya adalah untuk mencegah penyebaran malaria, khususnya kasus impor dari daerah endemis, dan mendukung upaya eliminasi malaria.

Dengan langkah-langkah tersebut, Dinas Kesehatan dapat lebih responsif terhadap dampak dari mobilitas tinggi terhadap penularan malaria, serta mencegah peningkatan kasus impor yang dapat memperluas penyebaran lokal di Kota Pekanbaru.

2. Kepada Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Stasiun Meteorologi Sultan Syarif Kasim II Pekanbaru
 - a. BMKG diharapkan dapat menyediakan akses data iklim secara berkala dan terperinci hingga ke tingkat kecamatan, termasuk suhu, kelembaban, curah hujan, kecepatan angin, dan penyinaran matahari melalui website online. Data tersebut sangat penting untuk menunjang analisis prediktif risiko penyakit berbasis iklim seperti malaria. BMKG juga disarankan menjalin kerja sama aktif dengan Dinas Kesehatan dalam menyusun sistem peringatan dini (*early warning system*) terhadap potensi peningkatan kasus malaria berdasarkan pola cuaca.
3. Kepada peneliti selanjutnya
 - a. Menggunakan data primer, seperti survei langsung tentang perilaku masyarakat terhadap pencegahan malaria dan observasi lingkungan fisik tempat tinggal.
 - b. Menambahkan variabel lain, seperti penggunaan kelambu, indoor residual spraying, dan variabel lainnya.

- c. Melakukan pendekatan *time-series* atau modeling prediktif berbasis data iklim dan sosial untuk memperkirakan potensi peningkatan kasus di masa mendatang.
- d. Mengembangkan kajian spasial lebih lanjut dengan integrasi Sistem Informasi Geografis (SIG) agar dapat menampilkan peta risiko dan mendukung pengambilan keputusan berbasis wilayah.

